



## Kajian Semantik Dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Bab Ke-15 Tentang *Musyawah dan Mufakat* Karya Tenas Effendy

Dewi Novita<sup>1</sup>, Evizariza<sup>2</sup>, Iik Idayanti<sup>3</sup>

Prodi Sastra Daerah/Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning<sup>1,3</sup>

,Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning<sup>2</sup>

[dewinovitaam@gmail.com](mailto:dewinovitaam@gmail.com)<sup>1</sup>, [evizariza@unilak.ac.id](mailto:evizariza@unilak.ac.id)<sup>2</sup>, [iik.idayanti@unilak.ac.id](mailto:iik.idayanti@unilak.ac.id)<sup>3</sup>

| Info Artikel                                                                                 | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sejarah Artikel:<br>Dikumpulkan: 1 Jan 2023<br>Direvisi 7 Juni 2024<br>Diterima 10 Juni 2024 | <p>This study investigates semantic aspects within the Malay teaching points of the 15th chapter of "Deliberation and Consensus" by Tenas Effendy. As a literary work, "Deliberation and Consensus" intertwines fiction with elements grounded, offering insights into Malay culture. The research aims to elucidate both denotative and connotative meanings within the text, employing a qualitative descriptive approach. Data collection involved observations and library research at the Faculty of Cultural Sciences, Lancang Kuning University. The theoretical framework utilized is lexical semantics. Through analysis, the study delves into the denotative and connotative meanings present in Tenas Effendy's Malay teaching points. Findings reveal that the 15th chapter comprises pantuns, expressions, and verses, with denotative meanings consisting of 4 sentences in each pantun, 34 sentences in expressions, and 13 sentences in poetry. Conversely, connotative meanings encompass 2 sentences in each pantun, 22 sentences in expressions, and 14 sentences in poetry.</p> <p>Copyright © 2024 Geliga : Journal of Humanities and Social Science.<br/>All rights reserved.</p> |

### Kata Kunci:

*Malay teaching points, Semantic analysis, Tenas Effendy, Denotative meaning, Connotative meaning*

### Penulis Korespondensi:

Nama: Iik Idayanti

Jurusan: Prodi Sastra Daerah

Afiliasi: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning

Alamat, Kota, Negara: Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: [iik.idayanti@unilak.ac.id](mailto:iik.idayanti@unilak.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat arbitrer yang dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri (Aminuddin, 2011). Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan (Herniti & others, 2010). Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan semua golongan masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kemampuan bahasa dari sejak lahir ke dunia. Dengan semakin bertambahnya usia manusia tersebut semakin berkembang jugalah pola pikirnya untuk mempelajari cara berfikirnya di lingkungan sekitarnya sehingga ia dapat berbahasa dengan baik. Karena manusia tanpa bahasa akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dalam bersosialisasi untuk menyampaikan keinginan terhadap lawan bicaranya karena bahasa merupakan suatu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antara sesama manusia (Herniti & others, 2010).

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung arti “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu (Aminuddin, 2011).

Semantik berasal dari bahasa Yunani mengandung makna to signify atau memaknai. Aristoteles sebagai pemikir Yunani yang hidup pada masa 384-322 SM, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan. Pengertian kata yang menurut Aristoteles adalah suatu terkecil yang mengandung makna (Aminuddin, 2011).

Salah satu karya sastra masa lampau yang menyimpan informasi mengenai segi kehidupan adalah Tunjuk Ajar Melayu. Karya ini yang ditulis oleh salah seorang tokoh Melayu, seorang Empu adat dan kebudayaan Melayu yang dihormati yang lebih dikenal dengan Tenas Effendy.

Tunjuk ajar Melayu juga merupakan karya kebudayaan yang tidak ternilai harganya. Di dalam buku Tunjuk Ajar Melayu terdapat makna yang disampaikan oleh orang tua-tua terdahulu agar makna tersebut dapat dimanfaatkan secara turun temurun. Tunjuk Ajar Melayu juga dapat diartikan sebagai segala petuah, amanah, suri tauladan, dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Effendy, 2013).

Kedudukan Tunjuk Ajar Melayu sangat penting bagi orang Melayu karena isinya itu

mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari. Tunjuk Ajar Melayu disampaikan oleh orang-orang tua Melayu digunakan untuk mengingatkan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur agar kehidupan manusia ini lebih terarah karena manusia cenderung pelupa. Selain itu, menerangkan bahwa pentingnya kedudukan Tunjuk Ajar dalam kehidupan orang Melayu menyebabkan mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempelajari, memahami, selanjutnya mewariskan Tunjuk Ajar secara turun temurun (Effendy, 2004, 2013).

Musyawarah dan mufakat juga perlu diadakan dan dilakukan supaya dapat menghindari konflik jika mengalami perbedaan pendapat baik dalam bermasyarakat maupun dalam lingkungan kecil. Musyawarah juga bertujuan untuk dapat menyelesaikan masalah dan dapat menghindari pertikaian antara anggota masyarakat, kemudian juga merupakan cara untuk dapat menyelesaikan masalah untuk mencari pendapat yang lebih baik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis menemukan permasalahan dalam Tunjuk Ajar Melayu Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat Karya Tenas Effendy yang penulis teliti, adapun masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu dalam Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat karya Tenas Effendy?
2. Bagaimana makna konotatif yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu dalam Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat karya Tenas Effendy?
3. Bagaimana bentuk bait dalam Tunjuk Ajar Melayu Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat karya Tenas Effendy?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Suatu penelitian bersifat ilmiah sangat memerlukan suatu landasan teori yang kuat dan pasti agar penelitian ini dapat terarah dengan baik dan tepat pada tujuan yang telah ditetapkan dengan sebaik mungkin. Sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji tentang kajian semantik dalam *Tunjuk Ajar Melayu Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat Karya Tenas Effendy*. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul ini dan penulis orang pertama yang melakukan penelitian yang berjudul kajian semantik dalam *Tunjuk Ajar Melayu Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat Karya Tenas Effendy*. Tetapi ada peneliti lain yang mengkaji tentang kajian semantik dengan objek penelitian yang berbeda.

## 2.1 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Nafinuddin, 2020). Semantik mengandung arti “studi tentang makna” (Aminuddin, 2011). Makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik bagian dari linguistik (Salleh et al., 2020). Misalnya hal tentang bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling terakhir.

## 2.2 Makna Denotatif

Makna denotasi sering juga disebut dengan makna denotasional, maka konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna refensial sebab makna denotasi lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Nafinuddin, 2020)

## 2.3 Makna Konotatif

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)” (Wiratno & Santosa, 2014)

# 3. METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (objek yang sebenarnya dan tidak dimanipulasi oleh penulis sehingga kondisi pada saat penulis memasuki objek baik setelah berada maupun setelah keluar objek relatif tidak berubah). Penulis adalah sebagai instrumen kunci karena dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen (Darmalaksana, 2020)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Sugeng & others, 2022).

## 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian material adalah *musyawarah dan mufakat* karya Tenas Effendy. Sedangkan objek penelitian formalnya adalah semantik dalam *Tunjuk Ajar Melayu* tentang *Musyawarah dan Mufakat* Karya Tenas Effendy.

Dalam butir-butir *Tunjuk Ajar Melayu* terdapat beberapa bab sebagai berikut:

*Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ketaatan kepada ibu bapak, Ketaatan kepada pemimpin, Persatuan dan kesatuan, gotong royong, tenggang rasa, Keadilan dan kebenaran, Keutamaan menuntut ilmu, Ikhlas dan rela berkorban, Kerja, keras, rajin dan tekun. Sikap mandiri dan percaya diri. Bertanam budi dan membalas budi. Rasa tanggung jawab, Sifat malu, Kasih sayang, Hak dan milik, Musyawarah dan mufakat.*

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Darmalaksana, 2020). Data-data dan referensi-referensi yang diperoleh untuk penelitian melalui dokumentasi yakni dokumen tertulis yang berhubungan dengan semantik dalam *Tunjuk Ajar Melayu* Bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* karya Tenas Effendy. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berbentuk tertulis, gambar (foto), karya-karya monumental, semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Sugeng & others, 2022).

# 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Bentuk Pantun

Setiap baris pantun terdiri dari 4 larik yang berupa sampiran dan berupa isi. Pada baris pertama dan kedua berupa sampiran kemudian pada baris ketiga dan keempat berupa isi. Pantun juga bersajak ab-ab, kemudian terdiri dari 8 sampai 12 suku kata. Jumlah baris dalam satu baitnya terdiri dari: bait pertama terdiri dari 4 baris, bait kedua terdiri dari 4 baris, bait ketiga 4 baris, bait keempat 4 baris, dan bait kelima 4 baris. Bentuk-bentuk pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* adalah sebagai berikut:

“Pucuk putat warnanya merah  
Bila dikirai terbang melayang  
Duduk mufakat mengandung tuah  
Sengketa usai dendampun hilang”  
(Effendy, 2013)

Dari isi pantun ini terdapat pesan bahwa kita harus mengikuti nasehat bahwa *musyawarah dan mufakat* itu sangat penting bagi kehidupan yaitu petuah-petuah orang tua harus kita ikuti.

#### 4.2 Bentuk Ungkapan

Ungkapan adalah gabungan kata yang biasa digunakan oleh seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Bentuk-bentuk ungkapan dalam *Tunjuk Ajar Melayu* bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* karya Tenas Effendy sebagai berikut:

“Apa tanda Melayu jati  
Musyawarah mufakat tempatnya mati”  
(Effendy, 2013)

“Apa tanda Melayu jati  
Musyawarah mufakat tempatnya berdiri”  
(Effendy, 2013)

“Apa tanda Melayu jati  
Musyawarah mufakat ia taati”  
(Effendy, 2013)

#### 4.3 Bentuk Syair

Syair yang merupakan rangkaian kata yang berbentuk lagu, syair terdiri dari beberapa bait dan bagian *refrain* atau *chorus*. Pada bait-bait syair juga terdapat nasehat dan petunjuk diri agar menuju jalan yang lebih baik. Bentuk-bentuk bait syair dalam *Tunjuk Ajar Melayu* bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* karya Tenas Effendy sebagai berikut:

“Wahai Ananda dengarlah amanat  
Jangan sekali meninggalkan mufakat  
Elok berunding sebelum berbuat  
Supaya kerjamu jadi selamat”  
(Effendy, 2013)

#### 4.4 Makna Denotatif Pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* pada Bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* Karya Tenas Effendy

Dari isi pantun ini terdapat pesan bahwa kita harus mengikuti nasehat bahwa musyawarah dan mufakat itu sangat penting bagi kehidupan yaitu petuah-petuah orang tua harus kita ikuti, jika kita tidak mengikuti nasehat orang tua, maka kita harus siap menanggung akibat dari perbuatan sendiri. Pada bait pantun *Musyawarah dan Mufakat* terdapat makna denotasi seperti pada data berikut:

“Kelapa gading buahnya banyak  
Lebat berjurai di pangkal pelepah  
*Bila berunding sesama bijak  
Kusut selesai sengketa pun sudah*”

(Effendy, 2013)

Pada data dalam pantun bermakna denotatif yaitu dalam kata “*bila berunding*” artinya bila berbicara, kata “*sesama bijak*” artinya selalu menggunakan akal budinya, kata “*kusut selesai*” artinya tidak karuan kata “*sengketa pun sudah*” artinya pertengkaran selesai. Makna dari pantun ini adalah apabila orang bermusyawarah menggunakan budi yang baik permasalahan akan dapat terselesaikan.

#### 4.5 Makna Denotatif Ungkapan dalam *Tunjuk Ajar Melayu* pada Bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* Karya Tenas Effendy

Ungkapan merupakan gabungan kata yang biasa digunakan oleh seseorang dalam situasi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Dalam ungkapan juga berisi sebuah nasehat untuk diri.

“*Apa tanda Melayu Jati  
Musyawarah mufakat tempatnya mati*”  
(Effendy, 2013)

Pada data terdapat makna denotatif yaitu pada kata “*apa tanda*” artinya apa bukti atau apa lambang. Pada kata “*Melayu Jati*” artinya Melayu murni atau asli. Dalam kata “*musyawarah dan mufakat*” artinya persetujuan. Makna dari ungkapan ini adalah dalam persetujuan yang telah ditetapkan orang Melayu yang sebenarnya tidak akan mengubah kesepakatan yang telah dibuat dengan keputusan bersama.

“*Apa tanda melayu jati  
Musyawarah mufakat tempatnya berdiri*”  
(Effendy, 2013)

Pada data ungkapan ini terdapat makna denotatif dalam kata “*apa tanda*” artinya apa lambang, “*Melayu jati*” artinya Melayu murni atau asli. Dalam kata “*musyawarah mufakat*” artinya persetujuan, “*tempatnya berdiri*” artinya tempatnya bertumpu (tidak duduk/berbaring). Makna dari ungkapan ini adalah orang Melayu asli akan bertumpu kepada musyawarah untuk mendapatkan sebuah kesepakatan yang ingin dicapainya.

#### 4.6 Makna Denotatif Syair dalam *Tunjuk Ajar Melayu* pada Bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* Karya Tenas Effendy

Syair merupakan rangkaian kata yang berbentuk lagu, syair terdiri dari beberapa bait dan bagian *refrain* atau *chorus*. Pada bait-bait syair juga

terdapat nasehat dan petunjuk diri agar menuju jalan yang lebih baik. Syair musyawarah dan mufakat mempunyai makna denotatif dapat dilihat pada data berikut seperti ini:

“Wahai Ananda dengarlah amanat  
Jangan sekali meninggalkan mufakat  
**Elok berunding sebelum berbuat**  
Supaya kerjamu jadi selamat”  
(Effendy, 2013)

Pada data terdapat makna denotatif dalam kata “*elok berunding sebelum berbuat*” artinya berbicara dengan baik sebelum berbuat. Maknanya untuk anak muda ingatlah pesan orang tua jangan pernah meninggalkan mufakat, kemudian berbicaralah dengan baik agar sesuatu yang dilakukan akan menjadi selamat.

#### 4.7 Makna Konotatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu pada Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat Karya Tenas Effendy

Makna konotatif pada pantun bait musyawarah dan mufakat seperti data berikut ini:

“Kalau ke teluk pergi memukat  
**Tali temali kita kokohkan**  
Kalau duduk mencari mufakat  
Iri dan dengki kita jauhkan”  
(Effendy, 2013)

Pada data terdapat makna konotatif dalam kata “kokohkan” artinya kukuh contoh: menara yang juga berfungsi sebagai hotel itu berdiri kokoh. Pada kata “tali temali” artinya barang yang berutas panjang biasanya tali digunakan untuk mengikat, mengebat, menghela, menarik dan sebagainya. Jadi yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita mengikat dengan kokoh persetujuan yang telah dibentuk dalam musyawarah tanpa ada rasa iri dan dengki.

#### 4.8 Makna Konotatif Ungkapan dalam Tunjuk Ajar Melayu pada Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat Karya Tenas Effendy

Makna konotatif pada bait ungkapan musyawarah dan mufakat seperti data sebagai berikut:

“apa tanda Melayu Jati  
**Musyawarah mufakat tempatnya mati**”  
(Effendy, 2013)

Pada data ungkapan ini terdapat makna konotatif karena dalam kata “*musyawarah mufakat tempatnya mati*” kata “*mati*” digunakan untuk hewan dan untuk kata benda. Makna dari ungkapan

ini musyawarah adalah tempat dari suatu keputusan yang harus dipatuhi.

#### 4.9 Makna Konotatif Syair dalam Tunjuk Ajar Melayu pada Bab ke-15 tentang Musyawarah dan Mufakat Karya Tenas Effendy

Makna konotatif syair pada bait musyawarah dan mufakat dapat dilihat dari data sebagai berikut:

“Wahai Ananda dengarlah nasehat  
Duduk musyawarah mencari mufakat  
**Salah dan benar sama disukai**  
Baik dan buruk sama dilihat”  
(Effendy, 2013)

Pada data bait syair terdapat makna konotatif dalam kata “*salah dan benar sama disukai*” kata “*sukat*” artinya alat tukar. Makna dari bait di atas adalah anak muda sekarang dengarkanlah nasehat orang tua, tujuan bermusyawarah untuk mencari suatu mufakat untuk dapat sama-sama melihat yang baik.

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat membuat simpulan bahwa makna denotatif pada *Tunjuk Ajar Melayu* Bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* karya Tenas Effendy terdapat dalam Ungkapan, syair dan pantun. Pada ungkapan terdapat 34 baris makna denotatif, dalam syair terdapat 13 baris makna denotatif dan pantun terdapat 4 baris makna denotatif. Serta, makna konotatif pada *Tunjuk Ajar Melayu* Bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat* karya Tenas Effendy Melayu terdapat dalam ungkapan, syair dan pantun. Makna konotatif ini merupakan makna yang tidak sebenarnya. Dalam ungkapan terdapat 22 baris makna konotatif, syair berjumlah 14 baris makna konotatif kemudian pantun berjumlah 2 baris makna konotatif. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menguraikan makna-makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam ungkapan, syair, dan pantun pada “*Tunjuk Ajar Melayu*” Bab ke-15 tentang *Musyawarah dan Mufakat*. Hal ini menunjukkan bahwa karya Tenas Effendy tidak hanya kaya akan nilai-nilai budaya dan etika, tetapi juga memiliki kompleksitas makna yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Temuan ini memperkaya studi sastra Melayu dan memberikan wawasan penting tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diartikan dan diaplikasikan dalam konteks modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. (2011). Semantik (pengantar studi makna). *Bandung: Sinar Baru Algesindo*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar dalam pantun Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Pekanbaru: *Tenas Effendy Foundation*.
- Herniti, E., & others. (2010). Bahasa dan kelahirannya. *ADABIYYAT*, 9(1), 107–132.
- Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis)*.
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). Analisis semantik leksikal dalam novel Sangkar karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45–63.
- Sugeng, B., & others. (2022). *Fundamental metodologi penelitian kuantitatif (eksplanatif)*. Deepublish.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.